

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pelacakan sumber yang ada, penelitian dan kajian yang terkait dengan tema ini sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantaranya skripsi yang ditulis oleh Mustajir Rusli (2010) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Petani Pedesaan”, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama pada masyarakat petani pedesaan yang pelaksanaannya menggunakan beberapa media diantaranya seni dan budaya, pengajian rutin, sholat rebana, dan beberapa TPA.

Berdasarkan penelitian di atas, perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah apabila penelitian tersebut meneliti tentang cara meningkatkan pengetahuan agama pada masyarakat petani pedesaan menggunakan beberapa media. Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah efektifitas pengajian rutin dalam meningkatkan pengetahuan agama masyarakat petani.

Dipihak lain penelitian yang relevan ini juga telah dilakukan oleh Asmorohadi (2011) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Masjid-Masjid Desa Mulusan Kecamatan Paliyan”, penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan mengetahui serta menganalisis secara kritis tentang pelaksanaan

Pendidikan Agama Islam di Masjid-Masjid Desa Mulusan Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul. Informasi yang diteliti berhubungan dengan masalah-masalah Pendidikan Agama Islam di Masjid-Masjid.

Berdasarkan penelitian di atas, perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian ini menganalisis masalah Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Masjid- Masjid. Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah efektifitas pengajian rutin dalam meningkatkan pengetahuan agama masyarakat petani.

Selain itu, penelitian ini juga sudah dilakukan oleh Oyim Mulyadin yang berjudul “Peran Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama dan Keterampilan Praktek Beribadah Ibu-Ibu”, penelitian ini bermula dari fenomena rendahnya partisipasi dan pengetahuan agama serta kemampuan praktek ibadah para ibu-ibu di Desa Panyindangan Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta. Hal ini mengindikasikan belum optimalnya pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz, baik dalam materi, pembelajaran, dan kemampuan mengatasi hambatan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan, materi, pembelajaran, dan kemampuan mengatasi hambatan.

Berdasarkan penelitian di atas, perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah apabila penelitian ini meneliti tentang peran pengajian rutin dalam meningkatkan pengetahuan agama dan keterampilan praktek beribadah ibu-ibu yang bertujuan untuk mendiskripsikan materi pembelajaran dan

kemampuan mengatasi hambatan. Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah efektifitas pengajian rutin dalam meningkatkan pengetahuan agama masyarakat petani.

B. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Pengetahuan Agama

Pengetahuan pada dasarnya adalah keadaan mental (*mental state*). Mengetahui sesuatu adalah menyusun pendapat tentang suatu objek, dengan kata lain menyusun gambaran dalam akal tentang fakta yang ada diluar akal. Pengetahuan menurut realisme adalah gambaran atau kopi yang sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata (dari fakta atau hakikat). Pengetahuan atau gambaran yang ada dalam akal adalah kopi dari yang asli yang ada diluar akal (Bakhtiar, 1997: 37).

Pengetahuan yang didapat dari pengalaman adalah pengetahuan pengalaman. Sedangkan pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan disebut ilmu. Bahwasanya pengetahuan saja bukan ilmu. Tetapi tiap-tiap ilmu bersendi akan pengetahuan. Pengetahuan adalah tangga pertama bagi ilmu untuk mencari keterangan lebih lanjut (Wibowo, 2005:53).

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil dari aktivitas mengetahui, yakni tersingkapnya suatu kenyataan kedalam jiwa hingga tidak ada keraguan terhadapnya. Ketidakraguan merupakan syarat mutlak bagi jiwa untuk dapat dikatakan “mengetahui” (Mundiri, 2000:25).

Menurut Bakhtiar pengetahuan Agama adalah pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusan-Nya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama. Pengetahuan agama mengandung beberapa hal yang pokok yaitu ajaran tentang cara berhubungan dengan Tuhan, yang sering juga disebut dengan hubungan vertikal dan cara berhubungan dengan sesama manusia, yang sering juga disebut dengan hubungan horizontal (Bakhtiar, 2004).

Manusia memperoleh pengetahuan melalui berbagai cara. Bila hanya sekedar ingin tahu tentang sesuatu, cukup dengan menggunakan pertanyaan secara sederhana. Namun disamping itu, adakalanya pengetahuan itu diperoleh melalui pengalaman yang berulang-ulang terhadap suatu peristiwa atau kejadian. Ada juga pengetahuan diperoleh dari usaha dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan kebutuhan hidup (Jalaluddin, 2013:85).

2. Ruang Lingkup Pengetahuan Agama

Allah mewahyukan agama Islam kepada Nabi Muhammad SAW dalam nilai kesempurnaan tertinggi. Kesempurnaan itu meliputi segi-segi fundamental tentang berbagai aspek kehidupan manusia berupa hukum dan norma untuk mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Norma-norma dan aturan itu terhimpun dalam tiga unsur utama yaitu : Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.

Aqidah, Syari'ah dan Akhlak merupakan tiga hal yang tidak bisa dipisahkan, dalam prakteknya kegiatannya menyatu secara utuh dalam pribadi seorang muslim. Keterkaitan aqidah dengan aspek syariat dan akhlak adalah bahwa aqidah merupakan keyakinan yang mendorong dilaksanakannya aturan-aturan syariat Islam yang tergambar dalam perilaku hidup sehari-hari yang disebut akhlak. Akhlak Islam merupakan perilaku yang tampak dalam diri seseorang yang telah melaksanakan syariat Islam berdasarkan Aqidah (Suryana, 2006: 73).

Dalam Islam, Aqidah ialah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi ialah Al-Qur'an. Iman ialah segi teoritis yang dituntut pertama-pertama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan. Sebagai orang Islam kita wajib mempercayai rukun iman diantaranya :

a. Iman kepada Allah

Rukun Iman yang pertama ialah iman kepada Allah SWT. Iman kepada Allah SWT adalah yang paling pokok dan mendasari seluruh ajaran Islam, dan dia harus diyakini dengan ilmu yang pasti seperti ilmu yang terdapat dalam kalimat syahadat "*laa ilaaha illallaah*".

b. Iman kepada Malaikat

Iman kepada Malaikat adalah masalah aqidah yang kedua sesudah iman kepada Allah SWT. Pengetahuan kita tentang Malaikat hanya

semata-mata berdasarkan Al-Qur'an dan keterangan-keterangan Nabi. Para malaikat termasuk persoalan alam gaib, tidak bersifat materiil namun sebagai tabiatnya bahwa dia dapat menjelma ke alam materiil. Kita wajib beriman kepada para Malaikat karena Al-Qur'an dan Nabi memerintahkannya, sebagaimana wajibnya beriman kepada Allah dan Nabi-Nya.

c. Iman kepada para Rasul

Para Rasul sebagai duta-duta Allah untuk manusia. Para Rasul berkewajiban menyampaikan risalah dan wahyu yang diterimanya itu kepada manusia. Karena itulah iman kepada para Rasul berarti mempercayai bahwa Allah telah memilih diantara manusia menjadi utusan-utusan-Nya dengan tugas risalah kepada manusia sebagai hamba-hamba Allah dengan wahyu yang diterimanya dari Allah SWT untuk memimpin manusia ke jalan yang lurus dan untuk keselamatan dunia dan akhirat.

d. Iman kepada kitab-kitab

Wajib beriman kepada kitab-kitab Allah yang pernah diturunkan kepada para Rasul-Nya, sebagaimana sistem iman kepada para Rasul, maka pengingkaran terhadap salahsatu kitab Allah sama artinya pengingkaran terhadap seluruh kitab Allah. Dan mengingkari kitab Allah, sama pula artinya mengingkari kepada para Rasul, para Malaikat dan kepada Allah sendiri. Dengan demikian sangat berat akibatnya bagi

seseorang atau suatu umat yang mengingkari salah satu dari kitab-kitab Allah itu.

e. Iman kepada hari akhirat

Iman kepada hari akhirat adalah masalah yang paling berat dari segala macam aqidah dan kepercayaan manusia. Sebab iman kepada akhirat akan membawa manusia kepada keyakinan adanya suatu hidup lagi di alam lain sesudah hidup duniawi, adanya hidup kembali manusia sesudah matinya. Dan hidup yang kedua itulah yang menjadi tujuan akhir daripada perputaran roda kehidupan dan penciptaan manusia.

f. Iman kepada Qadha dan Qadar

Iman kepada Qadha dan Qadar adalah tiang iman yang keenam atau rukun iman yang terakhir. Qadha dan qadar dalam pembicaraan sehari-hari selalu disebut dengan takdir. Rukun iman yang terakhir ini kalau orang tidak hati-hati, tidak didasari dengan iman dan ilmu yang benar dapat mengakibatkan seseorang tergelincir kedalam aqidah dan cara hidup yang fatal (Razak, 1989).

Seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun manusia dengan manusia sendiri itu yang disebut syari'ah Islam. Syariah merupakan ajaran yang berhubungan dengan aturan-aturan dalam hidup. Syariah dibagi menjadi dua yaitu ibadah dan muamallah (Razak, 1989:242).

Beribadah merupakan tujuan hidup manusia. Menyembah Allah SWT berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya saja. Dengan kata lain semua kegiatan manusia, baik yang bersegi 'ubudiyah maupun yang bersegi mu'amalah dikerjakan dalam rangka penyembahan kepada Allah SWT dan mencari keredhaannya. Suatu pekerjaan bernilai ibadah atau tidak tergantung pada niatnya. Tetapi walaupun pekerjaan itu adalah shalat, kalau dikerjakan untuk mendapat pujian manusia, maka shalat itu tidak mendapat nilai ibadah. Oleh karena itu ibadah yang diajarkan Islam, tidak berarti harus, menjauhi dan meninggalkan hidup duniawi. Tetapi Islam menuntut agar kehidupan manusia harmonis dan seimbang (Razak, 1989: 45).

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan *akhlakul karimah* (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu ummat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan faktor kredit dan investasi materiil. Betapapun melimpah-ruahnya kredit dan besarnya investasi, kalau manusia pelaksananya tidak memiliki akhlak, niscaya segalanya akan berantakan akibat penyelewengan dan korupsi. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai kelapisan bawah. Karena akhlak suatu bangsa yang menentukan sikap hidup dan laku-perbuatanya (Razak, 1989:37).

3. Metode Pengetahuan Agama

Memahami Islam secara menyeluruh adalah penting walaupun tidak secara detail. Begitulah cara paling minimal untuk memahami agama paling besar sekarang ini agar menjadi pemeluk agama yang mantap, dan untuk menumbuhkan sikap hormat bagi pemeluk agama lainnya. Maka untuk memahami Islam secara benar ialah dengan cara-cara sebagai berikut :

- a. Islam harus dipelajari dengan sumbernya yang asli yaitu *Qur'an* dan *Sunnah Rasulullah*. Kekeliruan memahami Islam karena orang hanya mengenalnya dari sebagian ulama-ulama dan pemeluknya yang telah jauh dari pimpinan Qur'an dan Sunnah.
- b. Islam harus dipelajari secara *integral*, tidak dengan cara partial, artinya ia dipelajari secara menyeluruh sebagai suatu kesatuan yang bulat tidak secara sebagian saja.
- c. Islam perlu dipelajari dari kepustakaan yang ditulis oleh para ulama besar, kaum zu'ama dan sarjana-sarjana Islam. Pada umumnya mereka memahami Islam secara baik, pemahaman yang lahir dari perpaduan ilmu dalam Qur'an dan Sunnah Rasulullah dengan pengalaman yang indah dari praktek ibadah yang dilakukan setiap hari.
- d. Kesalahan sementara orang mempelajari Islam ialah dengan jalan mempelajari kenyataan umat Islam, bukan agama Islam yang dipelajarinya. Sikap konservatif sebagai golongan Islam, keterbelakangan di bidang pendidikan, keawaman, kebodohan,

disintegrasi, dan kemiskinan masyarakat Islam itulah yang dinilai sebagai Islamnya sendiri (Razak, 1989:49-54).

4. Manfaat Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama sangatlah besar pengaruhnya bagi seluruh umat manusia. Menurut Qodri Azizy keberadaan agama dimaksudkan untuk menjaga diri dalam rangka menghadapi pengaruh negatif globalisasi. Agama dijadikan landasan untuk kemajuan, terutama sekali dalam menghadapi globalisasi, dan dalam memajukan umat yang meliputi manajemen. Memajukan bangsa kita sekaligus dengan pendekatan agama lebih mengena jika digabungkan dengan tradisi dan budaya setempat. Dengan kata lain, diciptakannya kemajuan masyarakat dengan memakai sentuhan agama dan budaya (Azizy, 2003:193).

Pengetahuan tentang agama Islam dapat kita gunakan untuk mengatasi masalah-masalah tantangan zaman. Islam adalah jalan, bukan rumah atau pemberhentian. Islam memperkenalkan dirinya sebagai jalan yang lurus (*ash-shirath al- mustaqim*). Adalah salah kalau kita mengatakan bahwa disebabkan rumah telah diganti, maka jalanpun harus diganti. Pada setiap gerakan yang teratur terdapat dua unsur pokok: unsur perubahan tempat yang berlangsung secara berurutan, dan unsur tetap yang merupakan poros bagi gerakan (Murthahhari, 1996:11).

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Agama

Ada dua faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Latipun (2001), yaitu:

a. Faktor Internal

1) Umur

Lama hidup yang dihitung sejak dilahirkan. Semakin bertambah umur seseorang, semakin pula bertambah daya tanggapnya.

2) Jenis Kelamin

Perempuan atau laki-laki mempunyai perbedaan sikap dan sifat dalam mendapatkan pengetahuan.

3) Intelegensia

Daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat baik secara fisik maupun mental terhadap pengalaman dan situasi yang dimiliki siap untuk dipakai bila didapatkan pada faktor-faktor atau kondisi seseorang.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin diperoleh dari gagasan tersebut.

2) Paparan media massa

Informasi dapat diterima oleh masyarakat melalui berbagai media baik media cetak atau media elektronik. Akibatnya, seseorang yang

lebih sering terpapar media massa akan memperoleh informasi lebih banyak dibanding orang yang tidak terpapar media massa.

3) Ekonomi

Status ekonomi sebuah keluarga mempengaruhi pemenuhan kebutuhan primer atau sekunder. Keluarga dengan status ekonomi rendah tentu mengesampingkan kebutuhan terhadap informasi karena itu bukan termasuk kebutuhan primer. Akibatnya, keluarga dengan status ekonomi rendah mempunyai pengetahuan lebih sedikit.

4) Hubungan sosial

Hubungan seseorang mempengaruhi seseorang dalam berinteraksi dan mendapat informasi. Semakin banyak hubungan sosialnya, semakin banyak pula komunikasi yang terjalin. Komunikasi inilah jalan masuk informasi.

5) Pengalaman

Pengalaman seseorang tentang beberapa hal dapat diperoleh dari lingkungan, proses perkembangan, organisasi, dan kegiatan menambah pengetahuan seperti mengikuti seminar. Hal-hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Latipun, 2001).